

Determinasi Konsumsi Rumah Tangga Miskin: Studi di Kelurahan Mata Allo, Kabupaten Gowa

Asriati*

¹Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email penulis korespondensi/penulis pertama (: asriati@unismuh.ac.id)

Info Artikel

Kata kunci:

Pendapatan, Tanggungan
Keluarga, Ekonomi, Aktivitas,
Konsumsi

Keywords:

*Income, Family Dependents,
Economic Activities,
Consumption, Poor Households*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of income, family dependents, and household head economic activities on the consumption expenditure of poor households in Mata Allo Village, Gowa Regency. This research employed a quantitative approach with a survey method, involving 81 respondents selected through simple random sampling. Data were analyzed using multiple linear regression to determine the significant effects of independent variables on poor household consumption expenditure. The results revealed that all three independent variables positively and significantly affect household consumption expenditure. Income was the dominant factor with the highest beta coefficient (0.424), followed by household head economic activities (0.330) and family dependents (0.251). These findings support Keynes' consumption theory and Friedman's permanent income theory, emphasizing the critical role of income and economic stability in household consumption patterns. This study recommends economic empowerment policies through income enhancement, social protection, and job diversification to improve the welfare of poor households.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktivitas ekonomi kepala keluarga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kelurahan Mata Allo, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 81 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Pendapatan merupakan faktor dominan dengan koefisien beta terbesar (0.424), diikuti oleh aktivitas ekonomi kepala keluarga (0.330) dan jumlah tanggungan keluarga (0.251). Temuan ini mendukung teori konsumsi Keynes dan teori pendapatan permanen Friedman, yang menekankan bahwa pendapatan dan stabilitas ekonomi memiliki peran utama dalam pola konsumsi rumah tangga. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan pemberdayaan ekonomi melalui peningkatan pendapatan, perlindungan sosial, dan diversifikasi pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah yang telah menjadi perhatian utama di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, karena dampaknya yang meluas pada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan ketidakmampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, tetapi juga menggambarkan ketidakmampuan mereka untuk mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja yang layak [1]. Menurut BPS, garis kemiskinan di Indonesia ditentukan berdasarkan kebutuhan minimum yang diperlukan untuk hidup layak. Pada Maret 2018, garis kemiskinan ditetapkan sebesar Rp 401.220 per kapita

per bulan, meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan tetap menjadi tantangan yang sulit diatasi, termasuk di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Kabupaten Gowa mencerminkan fenomena kemiskinan yang kompleks di tingkat lokal, khususnya di Kelurahan Mata Allo, Kecamatan Bajeng. Di wilayah ini, sebagian besar penduduk miskin menghadapi kendala dalam meningkatkan taraf hidupnya karena rendahnya pendapatan, keterbatasan akses pendidikan, dan ketergantungan pada sektor ekonomi informal. Selain itu, tingginya angka pengangguran di daerah ini memperburuk keadaan ekonomi rumah tangga, sehingga sebagian besar pengeluaran mereka dialokasikan untuk kebutuhan pokok seperti makanan. Hal ini sejalan dengan temuan Suparmoko [2] yang menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Indonesia sebagian besar diarahkan pada kebutuhan dasar, meninggalkan sedikit ruang untuk investasi pendidikan atau perbaikan kualitas hidup.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Keynes dalam teorinya menekankan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan, yang artinya kenaikan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi [3]. Namun, faktor lain seperti jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan juga turut memengaruhi pola konsumsi [4]. Di Kelurahan Mata Allo, rumah tangga dengan anggota keluarga yang lebih banyak cenderung memiliki proporsi pengeluaran untuk kebutuhan makanan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan anggota keluarga lebih sedikit.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kepala keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kepala keluarga yang bekerja di sektor formal cenderung memiliki pengeluaran yang lebih stabil dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor informal. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima di sektor formal biasanya lebih terjamin dan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sektor informal [5]. Di sisi lain, ketergantungan pada sektor informal, seperti buruh harian atau petani kecil, membuat pengeluaran rumah tangga sangat sensitif terhadap fluktuasi pendapatan, yang seringkali tidak mencukupi untuk kebutuhan dasar.

Konteks ini mencerminkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Gowa. Salah satu pendekatan untuk memahami masalah ini adalah dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga, seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan aktivitas ekonomi kepala keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk mengatasi kemiskinan di tingkat lokal.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan selera [6]. Friedman [4] dalam teorinya menyatakan bahwa individu cenderung mempertahankan pola konsumsi yang stabil sepanjang hidup mereka, meskipun terjadi perubahan dalam pendapatan. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan jangka panjang dalam memahami pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Selain itu, penelitian empiris yang dilakukan oleh Spencer [7] menunjukkan bahwa faktor demografi, seperti jumlah anggota keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga. Rumah tangga dengan anggota keluarga lebih banyak cenderung memiliki pengeluaran lebih besar untuk kebutuhan pokok, sementara rumah tangga dengan anggota lebih sedikit cenderung mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan sekunder dan tersier. Di Kelurahan Mata Allo, mayoritas rumah tangga miskin terdiri dari anggota keluarga besar, yang menyebabkan alokasi pengeluaran sebagian besar digunakan untuk kebutuhan makanan. Penelitian lainnya juga menyoroti peran aktivitas ekonomi kepala keluarga dalam menentukan stabilitas pengeluaran rumah tangga. Menurut Rahardja dan Manurung [6], kepala keluarga yang memiliki pekerjaan di sektor formal cenderung memiliki pengeluaran yang lebih terprediksi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor informal. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam merancang kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tertentu.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin merupakan isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana karakteristik demografis, ekonomi, dan sosial mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga, khususnya bagi mereka yang berada dalam kategori miskin. Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Misalnya, Lestari & Emalia mengemukakan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga di Indonesia untuk kebutuhan makanan mencapai 58%, menunjukkan bahwa kebutuhan dasar sangat mendominasi pengeluaran [8]. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nurhadirat dan Zain, yang menekankan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran untuk konsumsi air bersih, yang merupakan kebutuhan dasar lainnya [9].

Selain pendapatan, pendidikan kepala rumah tangga juga berperan penting dalam menentukan pengeluaran konsumsi. Wahyudi dan Ayulestari menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula pengeluaran untuk kesehatan [10]. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan, pada gilirannya, mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi kesehatan. Penelitian oleh Puspitasari dan Primalasari juga mendukung temuan ini, di mana mereka mencatat

bahwa pendidikan berhubungan positif dengan pengeluaran rumah tangga, terutama dalam konteks petani karet yang mereka teliti [11].

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah jumlah anggota keluarga. Penelitian oleh Syah et al. menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga mempengaruhi total pengeluaran rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi, yang pada akhirnya mempengaruhi pola pengeluaran [12]. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Zebua et al., yang menekankan bahwa jumlah anggota rumah tangga merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan [13]. Di sisi lain, faktor sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Penelitian oleh Yasmi dan Yuliana menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi, seperti status pekerjaan dan lokasi tempat tinggal, mempengaruhi pengeluaran listrik rumah tangga miskin. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan dasar seperti listrik juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi pengeluaran rumah tangga [14].

Lebih lanjut, ketahanan pangan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Penelitian oleh Praza dan Shamadiyah menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan berhubungan terbalik dengan ketahanan pangan [15]. Artinya, semakin besar pengeluaran untuk pangan, semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin mungkin terpaksa mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan pangan, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam konteks ini, penting juga untuk mempertimbangkan dampak dari kebijakan pemerintah dan program sosial. Misalnya, program subsidi yang ditujukan untuk rumah tangga miskin dapat mempengaruhi pola pengeluaran mereka. Penelitian oleh Windari [16] menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan nasional, yang menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung peningkatan konsumsi rumah tangga dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pengeluaran untuk kesehatan juga menjadi perhatian penting. Penelitian oleh Machfud dan Martianto [17] menunjukkan bahwa pengeluaran untuk kesehatan dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan mereka, yang dapat berdampak pada kesejahteraan secara keseluruhan. Dalam analisis yang lebih luas, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, termasuk faktor demografis, ekonomi, sosial, dan kebijakan. Setiap faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, menciptakan dinamika yang kompleks dalam pengeluaran konsumsi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, meliputi karakteristik demografis, ekonomi, dan sosial. Pendapatan rumah tangga menjadi faktor utama yang memengaruhi konsumsi. Penelitian oleh Nasution et al. [18] menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga di daerah perdesaan, sehingga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Studi ini mendukung temuan Adnyani dan Sugiharti [19] yang menyatakan bahwa pendidikan kepala keluarga dan ukuran keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kerentanan kemiskinan. Kedua penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendapatan yang stabil dan karakteristik demografis dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga miskin.

Pendidikan kepala rumah tangga juga menjadi determinan penting dalam menentukan kualitas dan jenis pengeluaran. Rini dan Sugiharti [20] menyoroti bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga dapat memengaruhi status kemiskinan rumah tangga. Rumah tangga dengan kepala keluarga yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mengalokasikan pengeluaran yang lebih baik untuk kebutuhan seperti kesehatan dan pendidikan anak. Penelitian oleh Is et al. [21] mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh pada pola konsumsi pangan, di mana rumah tangga yang lebih terdidik cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih sehat dan bergizi. Hal ini mencerminkan bahwa peningkatan akses pendidikan dapat menjadi strategi penting dalam mendorong konsumsi yang lebih berkualitas di kalangan rumah tangga miskin.

Ukuran keluarga, sebagai faktor demografis, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Penelitian oleh Taenasah [22] menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih besar cenderung mengalokasikan pengeluaran yang lebih tinggi untuk kebutuhan dasar, terutama pangan. Sebaliknya, rumah tangga kecil memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk mengalokasikan dana ke kebutuhan non-pangan. Penelitian oleh Adha [23] menambahkan bahwa program kredit usaha rakyat (KUR) berpotensi meningkatkan pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk konsumsi non-pangan. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap modal dapat mengurangi tekanan konsumsi untuk kebutuhan dasar, sekaligus memungkinkan investasi pada kebutuhan lain yang lebih produktif.

Faktor sosial ekonomi, seperti lokasi tempat tinggal dan akses terhadap layanan dasar, turut memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga miskin. Yasmi dan Yuliana [24] mengungkapkan bahwa lokasi

tempat tinggal memengaruhi pengeluaran untuk kebutuhan seperti listrik, mencerminkan adanya perbedaan akses terhadap infrastruktur dasar di wilayah perkotaan dan perdesaan. Selain itu, penelitian Windari [25] menunjukkan bahwa pendapatan tambahan dari kewirausahaan lokal dapat meningkatkan pengeluaran untuk barang dan jasa. Hal ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendorong pengembangan ekonomi lokal, termasuk dukungan untuk usaha mikro dan kecil, sebagai upaya untuk meningkatkan daya beli rumah tangga miskin.

Ketahanan pangan juga menjadi isu yang penting dalam analisis pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Lybaws et al. [26] menunjukkan bahwa rumah tangga miskin sering menghadapi kerawanan pangan yang memengaruhi alokasi pengeluaran mereka. Damayanti menambahkan bahwa ketahanan pangan di rumah tangga miskin bergantung pada akses terhadap sumber daya pangan dan kondisi lingkungan [27]. Dalam konteks kebijakan, program-program seperti Program Keluarga Harapan (PKH) telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan dan konsumsi rumah tangga miskin [28]. Program ini membantu rumah tangga miskin untuk mengalokasikan pengeluaran yang lebih baik untuk kebutuhan dasar, seperti pangan dan pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan, pendidikan, dan akses terhadap layanan dasar untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin. Upaya terpadu melalui pemberdayaan ekonomi, peningkatan akses pendidikan, dan diversifikasi pekerjaan dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup rumah tangga miskin.

Secara keseluruhan, pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kondisi sosial ekonomi merupakan beberapa faktor utama yang mempengaruhi pola pengeluaran. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan dan akses pendidikan dapat berkontribusi pada peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan aktivitas ekonomi kepala keluarga memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Gowa. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kelurahan Mata Allo, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Desain penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan aktivitas ekonomi kepala keluarga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin di Kelurahan Mata Allo, yang berdasarkan data dari Kantor Lurah Mata Allo berjumlah 419 kepala keluarga. Dari jumlah ini, sampel diambil sebanyak 81 keluarga menggunakan teknik simple random sampling, dengan tingkat kesalahan sebesar 10% yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Pemilihan teknik sampling ini memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, sehingga representativitas data terjamin.

Data penelitian diperoleh melalui kombinasi metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi lapangan, dan penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden. Kuesioner dirancang untuk mengukur variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, aktivitas ekonomi kepala keluarga, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Semua variabel tersebut didefinisikan secara operasional untuk memastikan konsistensi pengukuran, misalnya pendapatan diukur dalam satuan rupiah per bulan, jumlah anggota keluarga dihitung berdasarkan jumlah individu yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga, dan aktivitas ekonomi dikelompokkan berdasarkan sektor pekerjaan responden (formal atau informal). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, seperti laporan BPS, data kantor kelurahan, serta literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0, dengan teknik analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria yang valid dan reliabel. Model regresi digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel independen (pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan aktivitas ekonomi) terhadap variabel dependen (pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin). Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 81 rumah tangga miskin di Kelurahan Mata Allo, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, dengan karakteristik responden yang bervariasi berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan,

dan tingkat pendapatan. Berdasarkan data survei, mayoritas responden berada dalam rentang usia produktif, yaitu 30–39 tahun (33,33%), sedangkan usia tua (60 tahun ke atas) hanya mencakup 3,69% dari total sampel. Tingkat pendidikan responden sebagian besar rendah, dengan 29,62% hanya menyelesaikan SMP, dan 21% bahkan tidak tamat SD. Karakteristik ini menunjukkan rendahnya akses pendidikan di kalangan keluarga miskin yang berkontribusi pada keterbatasan mereka dalam meningkatkan taraf hidup.

Dilihat dari distribusi pendapatan dan pola pengeluaran ditemukan bahwa sebagian besar responden (33%) memiliki pendapatan antara Rp500.000 hingga Rp999.000 per bulan, dan hanya 2% yang memiliki pendapatan lebih dari Rp1.500.000. Rendahnya pendapatan ini berdampak signifikan pada pola pengeluaran rumah tangga, di mana hampir seluruh pendapatan digunakan untuk kebutuhan konsumsi dasar seperti makanan, sementara alokasi untuk pendidikan atau kesehatan sangat minim. Data ini mendukung pandangan Keynes bahwa tingkat pendapatan memiliki hubungan langsung dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selain itu, jumlah anggota keluarga juga memainkan peran penting dalam menentukan pola konsumsi. Sebagian besar rumah tangga memiliki dua anggota tanggungan (40,74%), sementara hanya 2,46% rumah tangga yang memiliki lima anggota tanggungan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rumah tangga dengan anggota tanggungan yang lebih besar cenderung mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan pokok seperti makanan, sehingga mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Spencer yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga sangat memengaruhi distribusi pengeluaran rumah tangga.

Hasil penelitian juga mengungkap sebagian besar kepala keluarga bekerja di sektor informal, seperti buruh harian lepas (27,16%) dan petani kecil (25,92%). Pekerjaan di sektor ini cenderung tidak memberikan pendapatan yang stabil, sehingga membuat rumah tangga rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Data menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki pekerjaan formal, meskipun jumlahnya kecil, cenderung memiliki pengeluaran yang lebih terarah karena pendapatan mereka lebih stabil. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Rahardja dan Manurung bahwa pekerjaan formal memberikan stabilitas ekonomi yang lebih baik bagi rumah tangga miskin.

Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Item Pernyataan	Total Pearson Correlation	R Tabel	Keterangan
Pendapatan (X1)	X1.1	0.635	0.219	Valid
	X1.2	0.753	0.219	Valid
	X1.3	0.692	0.219	Valid
	X1.4	0.671	0.219	Valid
	X1.5	0.584	0.219	Valid
	X1.6	0.584	0.219	Valid
Jumlah Tanggungan Keluarga (X2)	X2.1	0.638	0.219	Valid
	X2.2	0.753	0.219	Valid
	X2.3	0.691	0.219	Valid
	X2.4	0.738	0.219	Valid
	X2.5	0.691	0.219	Valid
Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga (X3)	X3.1	0.728	0.219	Valid
	X3.2	0.694	0.219	Valid
	X3.3	0.687	0.219	Valid
	X3.4	0.695	0.219	Valid
	X3.5	0.623	0.219	Valid
Pengeluaran Konsumsi (Y)	Y1.1	0.627	0.219	Valid
	Y1.2	0.864	0.219	Valid
	Y1.3	0.852	0.219	Valid
	Y1.4	0.572	0.219	Valid
	Y1.5	0.861	0.219	Valid
	Y1.6	0.707	0.219	Valid
	Y1.7	0.740	0.219	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan pada variabel yang diuji (Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga, dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin) menunjukkan nilai Total Pearson Correlation yang lebih besar dibandingkan nilai R Tabel

(0,219). Pada variabel pendapatan (X1), korelasi berada dalam rentang 0,584 hingga 0,753, menunjukkan bahwa semua item mampu secara valid mengukur pendapatan responden. Variabel jumlah tanggungan keluarga (X2) memiliki nilai korelasi antara 0,638 hingga 0,753, yang juga mengindikasikan validitas yang tinggi untuk mengukur jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya, variabel aktivitas ekonomi kepala keluarga (X3) memiliki nilai korelasi dalam rentang 0,623 hingga 0,728, menunjukkan bahwa item-item yang digunakan relevan dan dapat mengukur aktivitas ekonomi secara akurat. Terakhir, variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin (Y) menunjukkan nilai korelasi tertinggi, yaitu 0,572 hingga 0,864, dengan semua item dinyatakan valid. Hasil ini menegaskan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur keempat variabel utama, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat keakuratan dan relevansi yang tinggi untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Realibilitas	Keterangan
Pendapatan	719	0,60	Reliable
Jumlah Tanggungan Keluarga	738	0,60	Reliable
Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga	709	0,60	Reliable
Pengeluaran Konsumsi	870	0,60	Reliable

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian (Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga, dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin) memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari standar reliabilitas 0,60, sehingga dinyatakan reliable. Variabel Pendapatan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,719, sedangkan Jumlah Tanggungan Keluarga mencapai 0,738, menunjukkan tingkat konsistensi yang baik pada kedua variabel ini. Variabel Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga memiliki nilai 0,709, yang juga mengindikasikan konsistensi internal yang memadai. Sementara itu, variabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin menunjukkan nilai tertinggi, yaitu 0,870, yang menandakan reliabilitas yang sangat baik. Dengan nilai Cronbach's Alpha yang konsisten di atas standar minimum, instrumen kuesioner dinyatakan andal dan dapat digunakan secara akurat untuk mengukur seluruh variabel penelitian.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin, dilakukan uji regresi linier berganda dengan variabel independen meliputi Pendapatan (X1), Jumlah Tanggungan Keluarga (X2), dan Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga (X3). Berikut adalah hasil pengujian regresi yang mencakup koefisien regresi, nilai t, serta signifikansi untuk masing-masing variabel:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.471	2.258		.209	.835
	X1	.539	.118	.424	4.568	.000
	X2	.333	.130	.251	2.565	.012
	X3	.431	.095	.330	4.553	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa variabel independen Pendapatan (X1), Jumlah Tanggungan Keluarga (X2), dan Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin (Y). Model regresi menunjukkan bahwa persamaan regresi linier yang dihasilkan adalah:

$$Y = 0.471 + 0.539X1 + 0.333X2 + 0.431X3$$

Koefisien konstanta sebesar 0.471 mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin adalah 0.471. Koefisien untuk variabel Pendapatan (X1) sebesar 0.539 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada pendapatan rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar 0.539 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien Jumlah Tanggungan Keluarga (X2) sebesar 0.333 mengindikasikan bahwa setiap

penambahan satu anggota keluarga akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar 0.333 satuan. Sedangkan koefisien Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga (X3) sebesar 0.431 menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi kepala keluarga, misalnya dari sektor informal ke formal, akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0.431 satuan.

Nilai signifikansi (Sig.) menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin karena nilai Sig. untuk X1 (0.000), X2 (0.012), dan X3 (0.000) semuanya lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktivitas ekonomi kepala keluarga secara statistik signifikan dalam memengaruhi pengeluaran konsumsi.

Nilai koefisien beta menunjukkan kontribusi relatif dari masing-masing variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Pendapatan (X1) memiliki kontribusi terbesar dengan beta sebesar 0.424, diikuti oleh Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga (X3) dengan beta sebesar 0.330, dan Jumlah Tanggungan Keluarga (X2) dengan beta sebesar 0.251. Ini menunjukkan bahwa pendapatan adalah faktor dominan yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin, sementara jumlah tanggungan keluarga memiliki kontribusi paling kecil di antara ketiga variabel.

Hasil analisis regresi ini mengindikasikan bahwa pendapatan memiliki pengaruh paling kuat terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Hal ini mendukung teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa pendapatan adalah determinan utama konsumsi. Aktivitas ekonomi kepala keluarga juga berperan signifikan, menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang lebih produktif dapat mendorong peningkatan konsumsi. Jumlah tanggungan keluarga, meskipun signifikan, memiliki kontribusi yang lebih rendah dibandingkan dua variabel lainnya, tetapi tetap relevan dalam memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk intervensi kebijakan, seperti program peningkatan pendapatan dan akses pekerjaan formal, untuk membantu rumah tangga miskin meningkatkan konsumsi dan kesejahteraannya.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktivitas ekonomi kepala keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Pendapatan, dengan koefisien beta terbesar (0.424), menjadi faktor dominan yang memengaruhi pengeluaran konsumsi. Temuan ini mendukung teori konsumsi Keynes, yang menekankan bahwa konsumsi rumah tangga meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan pendapatan memungkinkan rumah tangga miskin mengalokasikan lebih banyak dana untuk kebutuhan dasar, seperti pangan dan pendidikan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nasution et al. (2014), yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga, misalnya melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi lokal, dapat mengurangi kemiskinan dan mendorong peningkatan konsumsi.

Jumlah tanggungan keluarga, dengan koefisien beta sebesar 0.251, juga memberikan pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan Engel's Law, yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan lebih banyak anggota keluarga cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan dasar, terutama pangan. Dalam penelitian ini, jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu determinan penting yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin. Penelitian Taenasah (2024) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa rumah tangga besar memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi untuk kebutuhan primer dibandingkan rumah tangga kecil. Namun, besarnya jumlah tanggungan sering kali membatasi ruang bagi rumah tangga miskin untuk mengalokasikan pengeluaran pada kebutuhan sekunder atau investasi jangka panjang.

Aktivitas ekonomi kepala keluarga, dengan koefisien beta sebesar 0.330, menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang lebih stabil dan produktif, terutama di sektor formal, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Temuan ini mendukung teori pendapatan permanen Friedman, yang menyatakan bahwa pendapatan yang stabil memungkinkan rumah tangga untuk merencanakan pengeluaran konsumsi dengan lebih baik. Kepala keluarga yang bekerja di sektor formal cenderung memiliki pendapatan yang lebih pasti, sehingga mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga secara lebih terarah. Penelitian oleh Yasmi dan Yuliana (2021) serta Windari (2023) juga menegaskan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi, termasuk melalui kewirausahaan atau akses terhadap lapangan kerja formal, dapat mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki hubungan signifikan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Temuan ini mendukung studi sebelumnya yang mengaitkan pendapatan, karakteristik demografis, dan jenis pekerjaan dengan pola konsumsi. Dalam konteks teori ekonomi, temuan ini menguatkan peran pendapatan sebagai determinan utama konsumsi, sebagaimana diuraikan dalam teori konsumsi Keynes. Selain itu, hasil ini juga menggarisbawahi pentingnya faktor sosial dan ekonomi, seperti jumlah tanggungan keluarga dan stabilitas pekerjaan, dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga miskin.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kebijakan yang berfokus pada peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga miskin. Program-program seperti pelatihan kerja, pemberdayaan ekonomi lokal, dan peningkatan akses ke pekerjaan formal dapat menjadi solusi untuk mendorong peningkatan pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Selain itu, kebijakan yang mendukung perlindungan sosial, seperti subsidi pangan dan program bantuan pendidikan, dapat membantu rumah tangga miskin yang memiliki tanggungan keluarga besar untuk mengalokasikan pengeluaran secara lebih produktif. Dengan demikian, temuan empiris dari analisis regresi ini tidak hanya memperkaya literatur tentang pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin, tetapi juga memberikan dasar untuk pengambilan kebijakan yang lebih efektif dan terarah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktivitas ekonomi kepala keluarga merupakan faktor signifikan yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kelurahan Mata Allo, Kabupaten Gowa. Pendapatan memiliki pengaruh paling dominan terhadap pengeluaran konsumsi, yang menegaskan teori Keynes bahwa konsumsi rumah tangga sangat bergantung pada tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin besar alokasi untuk kebutuhan konsumsi, termasuk kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga berkontribusi signifikan, di mana rumah tangga dengan anggota keluarga lebih banyak cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi. Aktivitas ekonomi kepala keluarga turut memberikan pengaruh positif, khususnya bagi rumah tangga yang memiliki kepala keluarga dengan pekerjaan formal. Stabilitas dan prediktabilitas pendapatan di sektor formal memungkinkan pola konsumsi yang lebih baik dibandingkan sektor informal. Temuan ini tidak hanya mendukung teori konsumsi klasik tetapi juga memberikan bukti empiris tentang dinamika konsumsi di rumah tangga miskin di wilayah penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin. Pertama, pemerintah perlu fokus pada program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan kerja, penyediaan akses modal usaha, dan pembukaan lapangan kerja di sektor formal, untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin. Kedua, program perlindungan sosial, seperti subsidi pangan, bantuan pendidikan, dan layanan kesehatan gratis, perlu diperluas untuk meringankan beban konsumsi rumah tangga, terutama bagi keluarga dengan tanggungan anggota yang besar. Ketiga, peningkatan akses pendidikan sangat penting untuk menciptakan peluang kerja yang lebih baik bagi anggota rumah tangga miskin di masa depan. Diversifikasi sektor ekonomi lokal melalui promosi kewirausahaan dan pengembangan usaha mikro juga dapat memberikan peluang baru bagi kepala keluarga yang selama ini bergantung pada pekerjaan informal. Dengan kombinasi kebijakan yang tepat, pemerintah dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin, mengurangi ketergantungan ekonomi, dan meningkatkan pola konsumsi yang lebih produktif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi dan penerapannya. Pertama, cakupan penelitian ini hanya mencakup rumah tangga miskin di Kelurahan Mata Allo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan data cross-sectional, yang hanya merekam kondisi pada satu waktu tertentu, sehingga tidak dapat mengungkap perubahan atau tren konsumsi rumah tangga miskin dari waktu ke waktu. Ketiga, penelitian ini hanya mengeksplorasi tiga variabel utama, yaitu pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktivitas ekonomi kepala keluarga, sementara faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan, usia kepala keluarga, dan akses terhadap layanan keuangan, belum dimasukkan dalam analisis. Penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal yang mencakup variabel tambahan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan generalisasi yang lebih luas terkait faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga miskin.

REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik. (2019). Profil kemiskinan di Indonesia. Jakarta: BPS.
- [2] M. Suparmoko, Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE, 2013.
- [3] D. Chaney, Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif. Bandung: Jala Sutra, 2013.
- [4] M. Friedman, A Theory of the Consumption Function. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2008.
- [5] Keynes, J. M. (1936). The general theory of employment, interest and money. Macmillan.
- [6] P. Rahardja and M. Manurung, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi), Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- [7] Spencer, M. (2008). Household consumption dynamics. *Journal of Economic Perspectives*, 22(4), 165-179.
- [8] M. Lestari and Z. Emalia, "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi kesehatan rumah tangga di kelurahan penengahan raya", *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship*, vol. 1, no. 2, p. 108-120, 2022.
<https://doi.org/10.23960/efeb.v1i2.14>

- [9] A. Nurhadirat and I. Zain, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga miskin (rtm) dan bukan rumah tangga miskin (non-rtm) di jawa timur untuk konsumsi air bersih menggunakan analisis regresi tobit", *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, vol. 7, no. 2, 2018. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.34698>
- [10] H. Wahyudi and M. Ayulestari, "Penyebab sedikitnya pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi kesehatan", *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, p. 27-39, 2022. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i1.1439>
- [11] M. Puspitasari and I. Primalasari, "Analisis pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di kecamatan karang jaya kabupaten musi rawas utara", *Journal of Food System and Agribusiness*, p. 71-83, 2021. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i1.1960>
- [12] M. Syah, I. Roidah, & N. Tondang, "Struktur belanja rumah tangga petani padi di kabupaten tegal", *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal of Agribusiness Management)*, vol. 10, no. 1, p. 549, 2022. <https://doi.org/10.24843/jma.2022.v10.i01.p05>
- [13] A. Zebua, S. Hadi, & D. Bakce, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran di kabupaten kampar", *Jurnal Agribisnis*, vol. 21, no. 2, p. 163-172, 2020. <https://doi.org/10.31849/agr.v21i2.3313>
- [14] V. Yasmi and L. Yuliana, "Penerapan regresi robust pada pengeluaran listrik rumah tangga miskin di perkotaan dan perdesaan kawasan timur indonesia tahun 2020", *Seminar Nasional Official Statistics*, vol. 2021, no. 1, p. 473-482, 2021. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.923>
- [15] R. Praza and N. Shamadiyah, "Analisis hubungan pengeluaran dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di kabupaten aceh utara", *Agri : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, vol. 5, no. 1, p. 23, 2020. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2735>
- [16] Windari and A. Ramadhan, "Determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di provinsi sumatra utara", *Jurnal Ekuilnemi*, vol. 5, no. 2, p. 216-224, 2023. <https://doi.org/10.36985/ekuilnemi.v5i2.590>
- [17] E. Machfud and D. Martianto, "Optimalisasi konsumsi pangan pada rumah tangga berpendapatan rendah di dki jakarta", *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, vol. 2, no. 1, p. 37-44, 2023. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.1.37-44>
- [18] A. Nasution, E. Rustiadi, B. Juanda, & S. Hadi, "Dampak partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan terhadap pendapatan rumah tangga perdesaan di indonesia", *Sosiohumaniora*, vol. 16, no. 3, p. 222, 2014. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i3.5760>
- [19] A. Adnyani and L. Sugiharti, "Profil dan determinan kerentanan kemiskinan rumah tangga", *JURNAL ILMU EKONOMI & SOSIAL*, vol. 10, no. 2, p. 100-118, 2019. <https://doi.org/10.35724/jies.v10i2.2412>
- [20] A. Rini and L. Sugiharti, "Faktor-faktor penentu kemiskinan di indonesia: analisis rumah tangga", *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, vol. 1, no. 2, 2017. <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i2.3252>
- [21] A. Is, W. Triani, & I. Isyaturriyadhah, "Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga (studi kasus di desa kandang kecamatan tabir kabupaten merangin)", *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, vol. 6, no. 6, p. 201, 2021. <https://doi.org/10.37149/jia.v6i6.22652>
- [22] E. Taenasah, E. Dasipah, & T. Gantini, "Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan di kabupaten garut (suatu kasus pada rumah tangga peserta program pekarangan pangan lestari)", *OrchidAgri*, vol. 4, no. 1, p. 34-47, 2024. <https://doi.org/10.35138/orchidagri.v4i1.729>
- [23] R. Adha, "Dampak kredit usaha rakyat (kur) terhadap kesejahteraan penerima kur di indonesia", *Bappenas Working Papers*, vol. 6, no. 2, p. 240-253, 2023. <https://doi.org/10.47266/bwp.v6i2.215>
- [24] V. Yasmi and L. Yuliana, "Penerapan regresi robust pada pengeluaran listrik rumah tangga miskin di perkotaan dan perdesaan kawasan timur indonesia tahun 2020", *Seminar Nasional Official Statistics*, vol. 2021, no. 1, p. 473-482, 2021. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.923>
- [25] Windari and A. Ramadhan, "Determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di provinsi sumatra utara", *Jurnal Ekuilnemi*, vol. 5, no. 2, p. 216-224, 2023. <https://doi.org/10.36985/ekuilnemi.v5i2.590>
- [26] L. Lybaws, B. Renyoet, & T. Sanubari, "Analisis hubungan food coping strategies terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di kota salatiga", *Amerta Nutrition*, vol. 6, no. 1, p. 32, 2022. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1.2022.32-43>
- [27] H. Damayanti, "Tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga miskin di daerah rawan banjir (studi di desa tanjang dan desa kosekan kecamatan gabus kabupaten pati)", *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, vol. 14, no. 1, p. 15-26, 2018. <https://doi.org/10.33658/jl.v14i1.105>
- [28] D. Papasoka, W. Girsang, & J. Luhukay, "Pengaruh program keluarga harapan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga miskin : studi kasus di kelurahan galay dubu dan desa durjela kepulauan aru", *Agrikan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, vol. 6, no. 1, p. 53, 2019. <https://doi.org/10.30598/agrikan.v6i1.362>